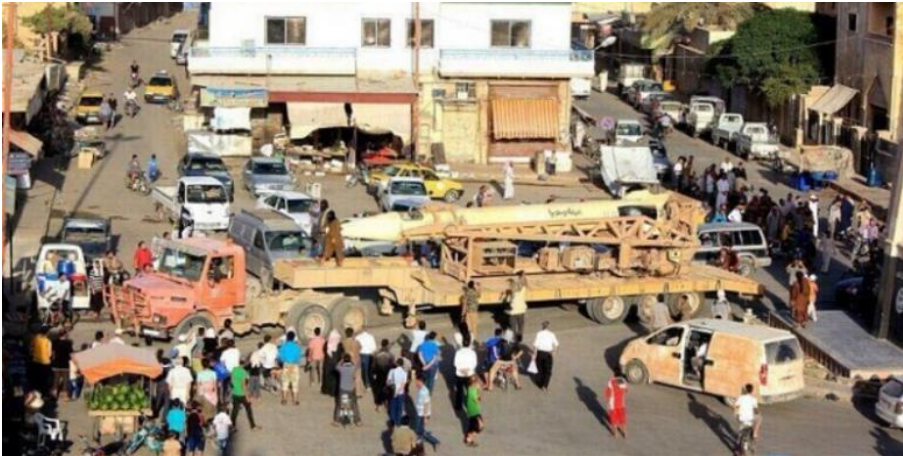


ISIS Dirikan "Kantor Imigran" di Raqqa untuk Kelola Konflik Internal

Jumat, 13 Mei 2016 | 17:48 WIB



Dalam foto ini terlihat sebuah rudal Scud buatan Uni Soviet yang diarak keliling kota Raqqa, Suriah di atas sebuah truk.

Kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) dilaporkan telah mendirikan kantor untuk mengelola hubungan dengan pejuang asing yang disebut "kantor imigran".

Kantor itu didirikan di Raqqa, Suriah, yang menjadi pusat kekhalifahan mereka. Tujuan kantor itu ialah untuk menjaga hubungan baik ISIS dengan militan asing dan mencegah terjadinya pembelotan.

Menurut The Independen, Kamis (12/5/2016), telah ada pertempuran senjata antara pejuang ISIS di Irak dan pejuang dari Belanda awal tahun ini.

Atas dasar itu, ISIS mendirikan kantor imigran untuk mengelola hubungan agar antar-pejuang asing bisa harmonis.

"Langkah itu terjadi setelah perselisihan dengan militan Belanda memuncak, terjadi baku tembak, dan pembunuhan, dan eksekusi terhadap delapan orang," tulis media itu.

Sebuah jaringan aktivis yang mengekspos kekerasan kelompok ISIS di Suriah mengatakan, para pemimpin kelompok itu sedang berusaha untuk merajut kembali "sebuah garis pemisahan besar" antara antara militan Eropa dan Arab.

Aktivis yang tergabung dalam organisasi Raqqa is Being Slaughtered Silently (RBSS) melaporkan, kantor baru bertugas mencari penyebab atau akar masalah di kalangan militan asing (imigran).

Petugas ISIS di kantor itu juga mencoba agar permasalahan dapat diatasi dengan cepat sehingga tidak terulang lagi perpecahan, bentrok, atau bahkan perbedaan pendapat antar-militan.

Sebenarnya telah terjadi bentrokan antar-anggota ISIS ketika mereka menahan delapan anggotanya yang berasal dari Belanda. Mereka ditahan atas dugaan berencana melakukan pembelotan.

Akibatnya, seorang militan Belanda tewas dipukuli. Para sahabat korban kemudian melakukan aksi balas dendam dengan menyerbu kantor keamanan ISIS hingga terjadi baku tembak.

Menurut RBSS, ketika kelompok Irak mengirim satu utusannya untuk melakukan negosiasi, ia pun

dibunuh oleh militan Belanda.

Kasus perseteruan antarkelompok pejuang ISIS kemudian dilaporkan ke petinggi ISIS Irak, yang semula sebenarnya merupakan sayap Al Qaeda.

Petinggi ISIS Irak memerintahkan anak buahnya untuk menangkap militan Belanda sehingga 70 orang ditangkap. Delapan orang di antaranya dieksekusi karena diduga melakukan "penghasutan".

Menurut RBSS, pembelotan dan pertikaian antar-anggota ISIS meningkat.

Antar-kelompok ISIS saling curiga karena ada kekhawatiran terjadinya penyusupan oleh intelijen asing dan serangan udara tak berawak.

Frustrasi juga meningkat karena ISIS semakin kehilangan wilayah setelah serangan koalisi Amerika Serikat. Beberapa militan asing dilaporkan mengaku mendapat diskriminasi dalam hal pembayaran upah, kondisi hidup, penghargaan, dan perlakuan.

Kelompok militan tertentu juga merasa didiskriminasi karena selalu dikirim ke garis depan yang mematikan, seperti di Deir ez-Zor, berbeda dengan militan ISIS lainnya dari Irak.

Belum lama ini, misalnya, mantan militan ISIS Harry Sarfo telah membuat pengakuan kepada publik di sebuah penjara di Jerman. Ia memperingatkan kaum muda agar jangan mudah terbuai ajaran Islam versi ISIS yang sangat menyesatkan.

Sarfo menyebut ISIS dengan nama Arab, yakni Daesh. Sekarang ia mengaku telah memahami realitas sebenarnya di balik propaganda agama dari organisasi teroris yang berbasis di Raqqa, Suriah, itu.

Dalam sebuah wawancara yang dirilis *The Independent*, awal Mei, Sarfo melalui kuasa hukumnya menekankan "ISIS tersesat". Ia melarikan diri dari Raqqa dan kembali ke Jerman, tetapi ditangkap.

"Ini bukan jalan menuju firdaus (surga). Ini adalah jalan menuju neraka," katanya tentang ISIS yang dikenalnya sejak ia bergabung menjadi militan kelompok itu pada April 2015.

Organisasi Pemantau Hak Asasi Manusia Suriah (SOHR) menyatakan, ISIS telah mengeksekusi sedikitnya 400 anggota mereka sendiri dalam kurang dari dua tahun, termasuk mereka yang mencoba kabur dan kembali ke negara asalnya.